

**INFERENSI PERCAKAPAN DALAM SERIAL DRAMA *RYOKITEKI NA KANOJO*
KARYA IYODA HIDENORI
(Kajian Analisis Wacana)**

Slamet Rizki Rizal Affandi

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya
rizal.affan@gmail.com

Didik Nurhadi, M.Pd., M.A., Ph.D.

Dosen Pembimbing Skripsi dan Jurnal
roended@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai “Inferensi Percakapan Dalam Serial Drama *Ryokiteki Na Kanojo* Karya Iyoda Hidenori” melalui sudut pandang analisis wacana. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses penentuan inferensi dan fungsinya pada sebuah percakapan. Serta konteks yang melatarbelakangi terjadinya inferensi percakapan. Untuk menjawab rumusan masalah pertama di atas, digunakan teori dari Brown dan Yule tentang proses penentuan inferensi. Kemudian untuk rumusan masalah kedua digunakan teori dari Searle tentang fungsi tuturan. Sedangkan teori dari Hasan Lubis tentang konteks percakapan digunakan untuk menganalisis rumusan masalah ketiga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif karena data yang digunakan berupa tuturan pada serial drama. Sedangkan, data yang ditemukan dalam sumber data sebanyak 50 data.

Hasil dari penelitian ditemukan berdasarkan empat proses penentuan inferensi. Semua proses penentuan inferensi ditemukan dalam serial drama *Ryokiteki na Kanojo*. Keempat proses penentuan inferensi tersebut diperoleh sebagai berikut. Pada penentuan kesimpulan-kesimpulan yang akan dibuat. Kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang. Kesimpulan sebagai hubungan non otomatis. Kesimpulan sebagai pengisi celah atau tempat yang lowong. Fungsi tuturan yang digunakan dalam tuturan yang mengandung inferensi percakapan adalah fungsi asertif berupa mengemukakan pendapat dan menyatakan kebenaran umum, serta fungsi direktif berupa perintah dan pertanyaan. Jenis konteks yang ditemukan melatarbelakangi terjadinya inferensi percakapan adalah konteks linguistik dan konteks epistemis. Di mana frekuensi kemunculan konteks epistemis lebih sering.

Kata Kunci: Analisis Wacana, Inferensi Percakapan, Fungsi Tuturan

要旨

本研究は「ドラマ『猟奇的な彼女』における会話的推論」について談話分析で研究されている。本研究の目的は会話推論のプロセスと発話機能の推論を記述することである。それに推論のコンテキストも記述することである。第一の問題を分析するためには Brown と Yule の推論の理論を使用した。第二の問題は Searle の発話機能の理論を使用した。最後の問題を分析するためには Hasan Lubis の理論を使用した。研究方法は質的記述で、データはドラマ『猟奇的な彼女』における発話行為である。データのソースから 50 例が見つけられた。

研究の結果は四つの会話推論のプロセスに基づいて見つけられた。『猟奇的な彼女』シリーズの会話推論のプロセスは全て決められた。四つの会話推論のプロセスから次のようである。推論であるとの決定中で三つのカテゴリが見つけられた。それから、*missing link* としての推論の中で三つのカテゴリが見つけられた。次は、*Non automatic connection* としての推論の中で二つのカテゴリが見つけられた。最後に、*Filling in gaps or discontinuities in interpretation* としての推論の中で二つのカテゴリが見つけられた。発話の機能の推論は二つの種類が見つけられた。第一には自分の考えを伝える事と一般的な事実を伝える事を含めた、*asertif* という発話の機能である。第二には疑問詞と命令形の文を含めた *direktif* という発話の機能である。現れた推論のコンテキストは二つの種類が見つけられた。第一には *linguistic* というコンテキストであり、第二には *epistemis* というコンテキストであった。それに *epistemis* というコンテキストがよく表れた。

キーワード : 談話分析、会話的推論、発話の機能

PENDAHULUAN

Wacana merupakan unsur kebahasaan yang paling kompleks dan paling lengkap. Wacana tidak hanya berupa kalimat yang lengkap dan terstruktur atau pun

yang berupa paragraf, tetapi satu kata itu pun bisa dikategorikan sebagai wacana. Seperti yang disampaikan oleh Kridalaksana (dalam Tarigan, 1993:25), wacana merupakan satuan bahasa terlengkap dan terbesar dalam satuan gramatikal yang dapat direalisasikan dalam bentuk

karangan utuh (novel, buku, dan sebagainya), paragraf, kalimat atau kata yang membawa amanat yang lengkap. Berdasarkan pendapat Kridalaksana tersebut, kata dapat dikategorikan sebagai wacana ketika memiliki amanat yang lengkap. Dengan demikian, dapat diambil contoh dalam bahasa Jepang salah satunya adalah *kinen* (禁煙) yang mengandung arti larangan merokok.

Wacana memiliki unsur pendukung utama, yaitu unsur dalam (internal) dan unsur luar (eksternal). Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyana (2005:7) yang menyatakan bahwa unsur internal berhubungan dengan aspek formal kebahasaan meliputi, kata dan kalimat serta teks dan ko-teks. Sedangkan unsur eksternal berhubungan dengan unsur luar dari wacana itu sendiri, meliputi implikatur, presuposisi, referensi, inferensi serta konteks. Unsur eksternal wacana merupakan sesuatu yang menjadi bagian wacana, tetapi tidak nampak secara eksplisit. Keberadaannya berada di luar dari satuan lingual wacana yang berfungsi sebagai pelengkap keutuhan wacana. Dalam penelitian ini, masalah yang akan diteliti fokus pada salah unsur eksternal dari wacana yaitu inferensi khususnya inferensi percakapan. Di mana menurut Cummings (2007:106), inferensi terbagi menjadi tiga jenis yaitu inferensi deduktif, inferensi elaboratif, dan inferensi percakapan. Sedangkan masing-masing kategori inferensi berkaitan dengan bidang penelitian tertentu. Inferensi deduktif berkaitan dengan logika, inferensi elaboratif berkaitan dengan psikologi, sedangkan inferensi percakapan berkaitan dengan pragmatik. Selain berhubungan dengan pragmatik, inferensi percakapan dijadikan fokus penelitian ini karena data yang digunakan merupakan bahasa lisan yang bersumber dari serial drama berbahasa Jepang.

Inferensi atau penarikan kesimpulan merupakan cara pendengar atau petutur untuk menduga dan merespon kemauan pembicara atau penutur. Sehingga pendengar atau petutur dituntut untuk mampu memahami informasi atau maksud pembicara atau penutur. Dengan demikian, inferensi percakapan dapat dipahami bergantung pada konteks dan situasi. Berikut adalah contoh inferensi percakapan menurut Djajasudarma (2006:41).

(1) "Bu besok sahabatku berulang tahun. Saya diundang makan malam. Tapi saya tidak punya baju baru, kadonya lagi belum ada."

Pernyataan seorang anak pada (1) jelas tidak menyangkut permintaannya untuk dibelikan baju ataupun dibelikan kado untuk hadiah ulang tahun sahabatnya, tetapi sebagai petutur seorang ibu harus mengambil sebuah inferensi dari maksud anaknya. Yaitu dengan menangkap maksud anak itu yang secara tidak langsung ingin dibelikan baju baru dan kado. Permintaan seorang anak di atas merupakan kalimat imperatif permintaan tidak langsung karena wajarnya permintaan biasanya ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan. Seperti yang diungkapkan oleh Rahardi (2005:80) yang menyatakan bahwa kalimat imperatif permintaan ditandai dengan pemakaian penanda kesantunan seperti, tolong, coba, harap, mohon dan berapa ungkapan lain. Jika mengacu pada pendapat Rahardi di atas, maka contoh inferensi di

atas termasuk dalam permintaan secara tidak langsung karena tidak ada penanda kesantunan yang digunakan. Kemudian, contoh (1) dapat dikategorikan ke dalam proses penentuan inferensi yang pertama yaitu penentuan kesimpulan-kesimpulan yang akan dibuat. Karena petutur dituntut untuk memahami dengan membuat penyimpulan dari maksud penutur.

Peristiwa inferensi tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga terjadi dalam sebuah karya sastra, seperti puisi, novel, film dan lain-lain. Di mana dalam karya sastra tersebut merupakan implementasi dari kehidupan nyata. Selain itu, adanya unsur yang tidak disebutkan atau bersifat implisit dalam sebuah inferensi merupakan hal yang menarik untuk ketahui. Hal tersebut merupakan alasan dari dilakukannya penelitian ini. Selain alasan di atas, penelitian ini dilakukan karena penelitian analisis wacana yang mengangkat tema inferensi percakapan sebagai fokus penelitian belum pernah dilakukan khususnya dalam bahasa Jepang. Film yang mengandung peristiwa inferensi salah satunya adalah serial drama Jepang berjudul *Ryokiteki na Kanojo* yang diproduksi pada tahun 2008 oleh Iyoda Hidenori. Serial drama tersebut bergenre *romance* yang mengisahkan dua orang yaitu Masaki Saburo dan Takami Riko bertemu di stasiun secara tidak sengaja. Pertemuan mereka kebetulan terjadi setelah mereka sama-sama putus cinta.

Berikut ini adalah salah satu contoh inferensi percakapan dalam drama *Ryokiteki na Kanojo*.

Konteks:

Percakapan ini terjadi di sebuah restoran antara Takami Riko dan Masaki Saburo. Mereka sedang duduk dalam satu meja, dan secara tidak sengaja Riko menenggol tasnya dan jatuh.

Percakapan:

- (2) a. Takami Riko : 確か三日前寝てなくて、眠くて眠くて。あっ、何か怖い見たな。
Yang pasti tiga hari kemarin tidak tidur, Mengantuk, mengantuk. Ah, aku melihat sesuatu yang menakutkan.
- b. Masaki Saburo: 夢？
Mimpi?
- c. Takami Riko: クララがさ ヤギの足をつかんでグルグルグルグル振り回してんの。
Sebuah tumbuhan menangkap kaki kambing sambil berputar-putar berputar-putar dan mempermainkannya.
- d. Masaki Saburo: 夢じゃなくて現実思い出して。
Bukan mimpi itu, coba kenyataannya.
- e. Takami Riko: グルグル..グルグル..グルグル..落ちた。
Berputar-putar berputar-putar berputar-putar, jatuh.
- f. Masaki Saburo: 自分でよ。
Kamu sendiri

(RK– Episode 1, 00:21:00–00:21:40)

Dari percakapan di atas, terlihat bahwa Riko secara tidak sengaja yang tengah memutar-mutar kedua tangannya dan menyenggol tas sambil mengatakan pada tuturan 2.e dan menyuruh Saburo untuk mengambil tasnya yang jatuh hanya dengan lirikan matanya. Kemudian Saburo meresponnya dengan membuat kesimpulan dan menanggapi untuk menyuruh mengambilnya sendiri pada tuturan 2.f. Dari percakapan tersebut dapat disimpulkan bahwa penutur tidak bermaksud untuk meminta mengambil tasnya oleh petutur, tetapi petutur membuat inferensi dengan mengambilnya. Inferensi yang muncul adalah berupa tindakan dari petutur 2.f dengan mengambil tas yang jatuh milik panutur 2.e.

Berdasarkan contoh di atas, permasalahan yang diperoleh adalah mengenai bentuk inferensi percakapan, fungsi tuturan yang mengandung inferensi percakapan serta konteks yang melatarbelakangi munculnya inferensi percakapan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penentuan inferensi percakapan, kemudian bagaimana fungsi tuturan yang mengandung inferensi percakapan, serta bagaimanakah konteks yang melatarbelakangi terbentuknya inferensi percakapan.

Kemudian pada bagian ini juga akan dijelaskan mengenai proses penentuan inferensi percakapan. Di mana menurut Gumperz (dalam Mulyana, 2005:19) yang menyatakan bahwa “*conversation inference, as I use the term is the situated or context bound prices interpretation, by means of which participant in a exchange asses other’s intention, and on which they base responses*”. Maksudnya adalah inferensi percakapan adalah proses interpretasi yang ditentukan oleh situasi dan konteks. Dengan cara tersebut, pendengar dapat menduga dan merespon maksud dari pembicara.

Dalam penentuan sebuah inferensi, dibutuhkan sebuah proses atau sebuah penafsiran dari pendengar. Untuk itu, Brown dan Yule (1983:256-271) menyebutkan proses penentuan kesimpulan dalam analisis wacana ada empat macam, yaitu: penentuan kesimpulan-kesimpulan yang akan dibuat, (2) kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang, (3) kesimpulan sebagai hubungan non otomatis, (4) kesimpulan sebagai pengisi celah atau tempat yang lowong. Melalui proses-proses tersebut seorang pendengar atau petutur akan menangkap maksud dari pembicara atau petutur.

Setiap penutur memiliki tujuan untuk mendapatkan respon dari lawan tuturnya, baik respon secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian seorang penutur harus memiliki tujuan yang jelas, apa maksud tuturannya, sehingga diperlukan fungsi dalam sebuah tuturan untuk memenuhi tujuan tersebut. Menurut Searle (dalam Leech, 2011:164-165) fungsi tuturan dalam sebuah percakapan ada 5 macam, antara lain:

1) Asertif (*assertives*)

Adalah tindak tutur yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan.

2) Direktif (*directives*)

Direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat.

3) Komisif (*commissives*)

Fungsi tindak tutur ini (sedikit banyak) terikat pada suatu tindakan di masa depan, misalnya, menjanjikan, menawarkan.

4) Ekspresif (*expressives*)

Adalah tindak tutur yang berfungsi untuk mengungkapkan atau mengutarakan sikap psikologis penutur terhadap keadaan yang tersirat dalam tuturan, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya.

5) Deklarasi (*declarations*)

Berhasilnya tindak tutur ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas, misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat dari Searle di atas, dapat dipahami bahwa fungsi tuturan terbagi menjadi lima yaitu, direktif, komisif, representatif, deklaratif dan ekspresif. Dengan demikian, setiap percakapan memiliki fungsi yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang ingin dicapai atau disampaikan oleh penutur kepada petutur. Tidak menutup kemungkinan suatu inferensi percakapan juga memiliki fungsi dari salah satu fungsi tersebut. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan fungsi tuturan untuk mengetahui tujuan dari penutur menyampaikan informasi yang mengandung inferensi percakapan.

Selanjutnya, pada pembahasan ketiga yang digunakan adalah milik Lubis (1991:58) yang menyatakan bahwa konteks terjadinya suatu percakapan dibagi menjadi empat jenis, antara lain:

1. Konteks linguistik (*linguistic context*), yaitu kalimat-kalimat dalam percakapan yang mendahului atau mengikuti tuturan tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi.
2. Konteks epistemis (*epistemic context*), adalah latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan.
3. Konteks fisik (*physical context*), meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam percakapan dan tindakan atau perilaku para partisipan dalam peristiwa komunikasi tersebut.
4. Konteks sosial (*social context*), yaitu relasi sosio-kultural yang melengkapi hubungan antar pelaku atau partisipan dalam percakapan.

Keempat jenis konteks di atas mempengaruhi kelancaran komunikasi. Dengan demikian, sebuah percakapan tidak akan terlepas dari salah satu konteks tersebut, karena percakapan akan sulit dipahami apabila tidak memahami konteksnya.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif kualitatif. Karena dilihat dari jenis datanya dalam penelitian ini tidak berupa angka-angka melainkan kata-kata atau bahasa dalam bahasa Jepang. Di mana data penelitian berupa tuturan yang mengandung inferensi percakapan.

Sumber data pada penelitian ini adalah serial drama Jepang yang berjudul *Ryokiteki na Kanojo* yang diproduksi pada tahun 2008 oleh Iyoda Hidenori. Serial drama ini terdiri dari 11 episode di mana setiap episodenya berdurasi 60 menit.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menonton serta menyimak setiap tuturan tokoh pada serial drama *Ryokiteki na Kanojo* yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Menurut Mahsun (2011:82) teknik simak memiliki dasar yang berupa teknik sadap.
2. Menentukan tuturan yang mengandung inferensi percakapan.
3. Pengkodean data sesuai dengan episode dan durasi pada serial drama. Seperti berikut ini, (RK–Episode 1, 00:21:00–00:21:40). RK menunjukkan judul film yaitu *Ryokiteki na Kanojo* sedangkan angka 1 menunjukkan episode pertama dengan menit ke-21 detik ke-25 sampai detik ke-40.
4. Memasukkan data pada kartu data.
5. Triangulasi transkripsi dan transliterasi data.
6. Data siap dianalisis.

Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi tahap mengklasifikasi data, menganalisis data, mendeskripsikan hasil analisis, menyimpulkan deskripsi hasil analisis, dan yang terakhir menyusun laporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah dianalisis merupakan dialog atau percakapan antar tokoh yang mengandung inferensi percakapan. Data yang ditemukan pada penelitian ini sebanyak 50 data. Berikut adalah hasil dari penelitian ini.

Tabel 1

Klasifikasi inferensi percakapan berdasarkan proses penentuan inferensi dalam serial drama *Ryokiteki na Kanojo* karya Iyoda Hidenori

No.	Inferensi Percakapan	Jumlah Data
1.	Penentuan Inferensi-Inferensi Yang Akan Dibuat	9
2.	Kesimpulan sebagai Mata Rantai yang Hilang	20
3.	Kesimpulan sebagai Hubungan Non otomatis	5
4.	Kesimpulan sebagai Pengisi Celah atau Tempat yang Lowong	16
Jumlah		50

Pada tabel 1 di atas, menunjukkan intensitas penggunaan dari setiap jenis proses penentuan inferensi. Klasifikasi inferensi percakapan yang pertama yaitu

penentuan inferensi-inferensi yang akan dibuat ditemukan sebanyak sembilan data. Kemudian kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang ditemukan sebanyak 20 (dua puluh) data. Selanjutnya kesimpulan sebagai hubungan non otomatis ditemukan sebanyak lima data. Kesimpulan sebagai pengisi celah atau tempat yang lowong ditemukan sebanyak 16 (enam belas) data. Analisis proses penentuan inferensi percakapan lebih lanjut dijelaskan pada setiap subbab berikut ini.

1. Bentuk inferensi percakapan dalam serial drama *Ryokiteki na Kanojo* karya Iyoda Hidenori.

A. Penentuan Kesimpulan-kesimpulan yang Akan Dibuat

Melalui proses penentuan kesimpulan-kesimpulan yang akan dibuat, penutur menyampaikan tuturan secara implisit yang akan menuntut petutur untuk mengambil sebuah inferensi atau kesimpulan. Klasifikasi penentuan inferensi-inferensi yang akan dibuat seperti pada tabel 2 berikut.

Tabel 2

Klasifikasi Penentuan Kesimpulan-kesimpulan yang Akan Dibuat

No.	Penentuan Kesimpulan-kesimpulan yang akan Dibuat
1.	Memerintah balik
2.	Menyetujui sesuatu
3.	Mengasumsikan sesuatu

a. Memerintah Balik

Melalui proses penentuan kesimpulan-kesimpulan yang akan dibuat penutur meminta tolong untuk mengambilkan sesuatu, tetapi penutur dengan cepat memerintah balik untuk mengambilnya sendiri. Seperti pada percakapan di bawah ini.

Data (1) :

1. a. Takami Riko : 確か三日前寝てなくて、眠くて眠くて。あっ、何か怖い見たな。
Yang pasti tiga hari kemarin tidak tidur, Mengantuk, mengantuk. Ah, aku melihat sesuatu yang menakutkan.
- b. Masaki Saburo: 夢? Mimpri?
- c. Takami Riko : クララがさ ヤギの足をつかんでグルグルグルグル 振り回してんの。
Sebuah tumbuhan menangkap kaki kambing sambil berputar-putar berputar-putar dan memperlmainkannya.
- d. Masaki Saburo: 夢じゃなくて現実思い出して。 Bukan mimpi itu, coba kenyataannya.
- e. Takami Riko: グルグル. . . グルグル. . . グルグル. . . 落ちた。
Berputar-putar berputar-putar berputar-putar, jatuh.

- g. Masaki Saburo: 自分でよ。
Kamu sendiri
(RK 1, 00:21:00–00:21:40)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi antara Takami Riko dengan Masaki Saburo di sebuah kafe. Di mana Riko menceritakan apa yang dilihat dalam mimpinya dalam tiga hari terakhir dengan melakukan dengan tuturan 1.a. Selanjutnya Saburo meresponnya dengan tuturan 1.b. Dengan semangatnya Riko menceritakan apa yang dilihat dalam mimpinya sambil memperagakan gerakan memutar dengan kedua tangannya dan tanpa sengaja ia menjatuhkan tasnya seperti pada tuturan 1.e. Tuturan 1.e dilakukan dengan melihat ke arah lawan tuturnya yaitu Masaki Saburo. Kemudian Saburo meresponsnya dengan tuturan 1.f. Tuturan 1.f merupakan inferensi yang diambil oleh Saburo dalam hal ini sebagai petutur berdasarkan apa yang ia pahami. Di mana tuturan 1.f merupakan inferensi yang proses penentuannya termasuk dalam penentuan inferensi-inferensi yang akan dibuat. Hal ini sesuai yang disampaikan oleh Brown dan Yule bahwa kesimpulan yang akan dibuat adalah sebuah penyimpulan yang harus ditempuh oleh mitra tutur untuk menyimpulkan arti harfiah tentang apa yang dibuat oleh penutur, sehingga sesuai apa yang dimaksudkan (dalam Yuniseffendri, 2007:71). Penutur 1.e menyampaikan sebuah tuturan dilatarbelakangi oleh tindakannya yang menjatuhkan tasnya secara tidak sengaja dan tidak bermaksud untuk menyuruh petutur mengambilkannya. Tetapi petutur mengambil sebuah kesimpulan bahwa itu merupakan sebuah suruhan sehingga melakukan tuturan 1.f. Petutur mengambil kesimpulan tersebut berdasarkan informasi yang didapatnya yaitu ia mengetahui bahwa tas milik petutur jatuh. Kemudian jika dilihat dari bentuk kalimatnya, kesimpulan yang dibuat oleh petutur pada tuturan 1.f merupakan kalimat perintah. Di mana petutur memerintah balik kepada penutur untuk mengambil tasnya sendiri.

Dalam proses penentuan inferensi di atas terdapat sebuah premis yang hilang atau tuturan yang tidak menggambarkan sesuai dengan tindakan lawan tuturnya. Jika dilihat dari inferensi petutur pada 1.f seharusnya sebelumnya ada sebuah tuturan untuk menyuruh. Tetapi, tanpa sebuah tuturan menyuruh tersebut petutur dapat menyimpulkan apa yang dimaksud oleh penutur melalui kontak mata yang dilakukan oleh penutur.

b. Menyetujui Sesuatu

Dengan menggunakan penentuan kesimpulan-kesimpulan yang akan dibuat penutur mengasumsikan apa yang disampaikan oleh penutur melalui menyetujui permintaan penutur. Hal tersebut seperti pada percakapan di bawah ini.

Data (2):

2. a. Masaki Saburo : 起きてんじゃん？
Sudah bangun ya?
b. Takami Riko : う〜あ、温かいコーヒー。
Iya., kopi hangat.
c. Masaki Saburo : だからなんで俺が...

- d. Takami Riko : Baik, kenapa selalu aku...
: 誕生日に告白ねえ。南ちゃん どう思うかな？
Menyatakan ketika ulang tahun ya. Menurutmu Minami bagaimana?
RK 3 (00:04:33-00:04:48)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi antara Masaki Saburo dengan Takami Riko bertempat di apartemen Riko. Riko terbangun setelah sempat tertidur sejenak setelah menyelesaikan novelnya. Melihat Riko terbangun dengan cepat Saburo mengatakan seperti 2.a. Layaknya seseorang yang bangun tidur, Riko menguap sambil mengatakan 2.b. Karena tidak ada orang lain selain mereka berdua, Saburo menganggap berarti tuturan 2.b tidak lain ditujukan kepadanya. Sehingga ia mengatakan seperti tuturan 2.c. Tuturan 2.c merupakan ekspresi dari kesimpulan yang dibuat terhadap tuturan 2.b yang merupakan permintaan secara tidak langsung. Jika dilihat dari respons lawan tutur pada 2.c merupakan ekspresi mengeluh karena perintah dari penutur 2.b. Dengan demikian, antara tuturan 2.b dengan 2.c ada sebuah anggapan penghubung yang tidak ditampakan. Anggapan penghubung tersebut dapat berupa perintah yang lebih jelas kepada lawan tuturnya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa tuturan pada 2.c tersebut merupakan proses penentuan inferensi-inferensi yang akan dibuat. Karena sesuai dengan pendapat Brown dan Yule (1983:257) adanya ‘anggapan penghubung’ yang memisahkan antara tuturan 2.b dengan tuturan 2.c. Pada tuturan 2.c petutur berinferensi dengan menyetujui apa yang diminta oleh penutur pada tuturan 2.b.

c. Mengasumsikan Sesuatu

Petutur menggunakan pengetahuannya untuk memahami tuturan penutur dengan mengasumsikan sesuatu. Seperti pada percakapan di bawah ini.

Data (3):

3. a. Masaki Saburo : 初恋は初恋。運命の恋とはまた別のものだよ。南には別の相手がいて、おれにも...
Cinta pertama adalah cinta pertama. Mengenai nasib beda perkara. Minami sudah ada pasangan lain. Aku juga..
b. Asakura Minami : 凜子さん？
Riko?
c. Masaki Saburo : えっ、
Heh,
d. Asakura Minami : サブちゃんこそ、この一月なんか頑張ってる気がする。
Sabu sendiri sudah sebulan berusaha memperhatikannya.
e. Masaki Saburo : そうかな。
Iya ya.
f. Asakura Minami : 分かる、隠してても私にはわかる。

Mengerti. Aku mengerti,
walaupun disembunyikan.
RK 6 (00:14:25-00:14:44)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi antara Masaki Saburo dengan Asakura Minami di kantor. Mereka membicarakan mengenai nasib percintaan mereka berdua. Saburo mengawali pembicaraan dengan tuturan 3.a. Kemudian Minami membuat kesimpulan sesuai dengan tuturan yang diungkapkan oleh Saburo melalui tuturan 3.b. Kesimpulan atau inferensi yang diungkapkan oleh Minami merupakan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya yaitu ia mengetahui bahwa Saburo sedang dekat dengan Takami Riko. Meskipun hal tersebut tidak diungkapkan oleh Saburo, Minami sebagai petutur dapat memahaminya. Sesuatu yang tidak diungkapkan merupakan informasi yang bersifat implisit tersebut adalah anggapan penghubung yang menjadi ciri dari penentuan-penentuan inferensi yang akan dibuat. Sehingga, dapat dipahami bahwa anggapan penghubung terletak di antara tuturan 3.a dengan 3.b. Anggapan penghubung yaitu berupa informasi bahwa Masaki Saburo sedang menjalin kedekatan dengan Takami Riko. Kemudian melalui pengetahuan yang dimiliki oleh petutur dalam hal ini Asakura Minami, mengasumsikan bahwa saat ini Masaki Saburo sedang menjalani hubungan dengan Takami Riko.

B. Kesimpulan sebagai Mata Rantai yang Hilang

Melalui proses penentuan inferensi sebagai mata rantai yang hilang, harapannya petutur dapat mengambil kesimpulan dengan apa yang disampaikan oleh penutur. Hal tersebut seperti yang terdapat pada percakapan data (4), data (5) dan data (6). Sedangkan klasifikasi kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang terdapat pada tabel 3 berikut.

Tabel 3
Klasifikasi Kesimpulan sebagai Mata Rantai yang Hilang

No.	Kesimpulan sebagai Mata Rantai yang Hilang
1.	Bertanya retorik
2.	Menyebutkan individu tertentu
3.	Menginformasikan sesuatu

a. Bertanya Retorik

Petutur menyimpulkan tuturan dari penutur dan memahami maksudnya dengan melemparkan pertanyaan yang sebenarnya tidak perlu dijawab. Karena pertanyaan petutur bersifat retorik yang tidak membutuhkan jawaban. Hal demikian seperti pada percakapan di bawah ini.

Data (4):

4. a. Asakura Minami : いつも こうなんです。なんか彼とは 巡り合わせ が悪い っていうか。最近 思うんです けど こういう運命なのかな。
Selalu seperti ini. Apakah buruk aku kebetulan bertemu dengannya? Akhir-akhir ini

aku berpikir apakah memang takdirku begini.

b. Natsume Keisuke : 運命ね〜。松任谷由実だな。
Takdir ya... Matsutoya Yumi.

c. Asakura Minami : DESTINYですか?
Apakah takdir?

d. Natsume Keisuke : あの歌の彼女は。どうして見返したいと思っていた元彼に出会ったその日 について。

Itu lagunya dia. Bagaimana dia berpikir untuk ingin bertemu dengan mantannya hari itu.

(RK 3, 00:22:28-00:22:45)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi antara Asakura Minami dengan Natsume Keisuke di sebuah kafe. Di mana Minami mencurahkan isi hatinya mengenai hubungannya dengan Masaki Saburo teman masa kecilnya. Dalam percakapan di atas Minami mencoba mengambil kesimpulan dengan apa yang di sampaikan oleh Keisuke. Hal tersebut terlihat pada tuturan 4.a. Pada konteks percakapan tersebut Minami berkeluh kesah mengenai hubungannya dengan Saburo akhir-akhir ini. Selanjutnya Keisuke menjawab dengan mengatakan Matsutoya Yumi melalui tuturan 4.b. Dengan cepat Minami merespons pernyataan Keisuke dengan bertanya melalui tuturan 4.c. Tuturan 4.c merupakan proses penentuan inferensi sebagai mata rantai yang hilang. Seperti yang dikatakan oleh Haviland dan Clark bahwa ada unsur yang tidak ditampilkan secara eksplisit berguna untuk menjembatani tuturan dari penutur kepada petutur (dalam Mulyana, 2005:20). Maka jika dihubungkan dengan tuturan di atas, dapat diambil pengertian bahwa petutur memberikan 4.c dengan maksud bahwa petutur mengerti apa yang disampaikan oleh penutur. Yaitu dengan menyimpulkan bahwa "Matsutoya Yumi adalah seorang penyanyi yang menyanyikan sebuah lagu dengan judul *destiny*". Di mana *destiny* merupakan bahasa Inggris dari *unmei* (運命) yang berarti takdir yang menjadi topik pembicaraan antara penutur dan petutur.

Pada tuturan 4.b, penutur jelas tidak menyebutkan bahwa Matsutoya Yumi adalah seorang penyanyi yang menyanyikan sebuah lagu dengan judul *destiny*. Tetapi, petutur menggunakan pengetahuannya untuk menyimpulkan pernyataan yang tidak terkandung dalam tuturan melalui tuturan 4.c. Di mana tuturan 4.c tersebut sesuai dengan apa yang diharapkan oleh petutur. Jika dihubungkan dengan konsep dari Brown dan Yule yaitu "*Every X has a Y*", maka dari tuturan di atas yang bertindak sebagai X adalah Matsutoya Yumi sedangkan Y adalah *destiny*. Sehingga, jika dimasukkan dalam konsep tersebut muncul definisi bahwa "*Every Matsutoya Yumi has a destiny*". Melalui inferensi yang dibuat oleh petutur dengan tuturan 4.c, petutur berbalik menanyakan tentang inferensinya. Meskipun pertanyaan itu tidak membutuhkan jawaban karena sudah mengetahui

jawabannya dan pertanyaan tersebut hanya bersifat retorik.

b. Menyebutkan Individu Tertentu

Melalui kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang, penutur menyimpulkan maksud dari penutur dengan menyebutkan individu yang ia ketahui. Seperti pada percakapan di bawah ini.

Data (5):

- 5. a. Nonomura Yukino : 実は兄から預かったものがあります。
Sebenarnya, ada barang simpanan dari kakak ku.
- b. Masaki Saburo : 野々村さんから？
Dari Nonomura?
- c. Nonomura Yukino : といっても私が勝手に拾って残しておいただけですけど。
Meskipun begitu saya pungut begitu saja dari apa yang masih tersisa.
- d. Masaki Saburo : 拾って？
Memungut?
- e. Nonomura Yukino : 兄が入院した日、ゴミ箱の中に捨ててありました。
Di hari kakak ku dirawat rumah sakit, sudah ada di dalam tempat sampah.
(RK 6 (00:28:01-00:28:25))

Analisis:

Percakapan di atas terjadi di apartemen Riko antara Masaki Saburo dan Nonomura Yukino adik dari Nonomura Shunsuke. Nonomura Yukino mendatangi Saburo bermaksud untuk memberikan surat yang ditemukan di tempat sampah kamar kakaknya. Awalnya adik Nonomura mengatakan kalau dia menemukan barang simpanan kakanya dengan tuturan 5.a. Selanjutnya, Masaki Saburo menanggapi dengan tuturan 5.b. Jika dilihat dari cara Masaki Saburo menanggapi tuturan 5.a maka terjadi *missing link* antara tuturan 5.a dengan tuturan 5.b. Dari tanggapan Saburo tersebut, merupakan inferensi yang proses penentuannya termasuk dalam mata rantai yang hilang. Seperti yang disampaikan oleh Yuniseffendri (2007:72) "... istilah-istilah yang formal sebagai mata rantai yang hilang yang diperlukan untuk mengeksplisitkan hubungan antara tuturan yang satu dengan tuturan lainnya atau tulisan satu dengan tulisan lainnya". Pada tuturan 5.a, penutur sangat jelas tidak menyampaikan bahwa Nonomura adalah kakaknya. Tetapi, simpulan dari penutur 5.b menjelaskan bahwa Nonomura merupakan kakak dari penutur 5.a. Penutur 5.b dapat mengerti apa yang disampaikan oleh penutur 5.a karena ia mengetahui informasi di luar dari tuturan yang disampaikan oleh penutur 5.a. Informasi tersebut adalah *missing link inference* yang dapat diartikan bahwa Nonomura adalah kakak dari penutur 5.a. Dari simpulan penutur pada tuturan 5.b menunjukkan bahwa penutur menyimpulkan apa yang disampaikan penutur dengan menyebut individu tertentu yaitu Nonomura.

c. Menginformasikan Sesuatu

Dengan menggunakan pengetahuan yang dimiliki oleh petutur, ia menyimpulkan maksud dari tuturan penutur dengan menginformasikan sesuatu yang ia ketahui tersebut. Seperti pada percakapan di bawah ini.

Data (6) :

- 6. a. Takami Riko : もっかい言ってくれるかな。
Katakan padaku sekali lagi.
- b. Masaki Saburo : 実は...
Sebenarnya..
- c. Takami Riko : うん。
Iya.
- d. Masaki Saburo : 森中さんて。
Morinaka.
- e. Takami Riko : ああ、あのバスの運転手さん。
Sopir bus itu.
RK 5 (00:35:47-00:35:57)

Analisis:

Percakapan ini terjadi antara Masaki Saburo dengan Takami Riko di apartemen. Mereka membicarakan sopir bus yang pernah mereka temui. Di mana sopir tersebut adalah teman dari Nonomura pacar Takami Riko. Ketika Saburo menyebutkan nama Morinaka pada tuturan 6.d kemudian Riko membuat kesimpulan dengan tuturan 6.e. Pada kesimpulan yang dibuat oleh Riko pada tuturan 6.e berdasarkan pengetahuan yang dimiliki olehnya bahwa yang ia ketahui Morinaka yang ia kenal adalah seorang sopir bus. Saburo sudah memperkirakan bahwa ketika ia tidak mengatakan Morinaka adalah seorang sopir bus, Riko sudah pasti akan mengetahui karena pengetahuan yang mereka miliki adalah sama. Dengan memiliki pengetahuan yang sama di antara partisipan akan memudahkan dalam setiap interaksi. Berdasarkan hal tersebut, tuturan 6.d dan 6.e dapat dikategorikan dalam inferensi sebagai mata rantai yang hilang. Tuturan yang hilang yaitu memisahkan antara tuturan 6.d dengan 6.e. Tuturan yang hilang atau *missing link inference* adalah "Morinaka adalah seorang sopir bus". Kemudian dari inferensi petutur pada tuturan 6.e menunjukkan bahwa petutur menginformasikan sesuatu yang tidak lain adalah tuturan yang hilang tersebut yaitu "Morinaka adalah seorang sopir bus".

C. Kesimpulan sebagai Hubungan Non otomatis

Dalam menentukan sebuah kesimpulan sebagai hubungan non otomatis petutur diharapkan untuk mengetahui informasi yang tersirat. Seperti percakapan pada data (7) dan data (8) bahwa petutur mengambil sebuah kesimpulan berdasarkan informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Klasifikasi kesimpulan sebagai hubungan non otomatis terdapat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4

Klasifikasi Kesimpulan sebagai Hubungan Non otomatis

No.	Kesimpulan sebagai Hubungan Non otomatis
1.	Menginformasikan sesuatu
2.	Mengkonfirmasi sesuatu

a. Menginformasikan Sesuatu

Melalui kesimpulan sebagai hubungan non otomatis, petutur menyimpulkan apa yang disampaikan oleh penutur dengan pengetahuan yang telah dimiliki petutur berupa menginformasikan sesuatu kepada penutur. Seperti pada percakapan di bawah ini.

Data (7):

7. a. Asakura Minami : もしかして、この間の...
Jangan-jangan, yang waktu itu...
- b. Masaki Saburo : そうなんだ、偶然隣に越してきてさ。
Iya, tiba-tiba saja dia pindah ke sebelah.
- c. Asakura Minami : そっか。これ祐天寺さんから届けるようになって。
Oh..., ini ada kiriman dari Yutenji
- d. Masaki Saburo : あ、お疲れ様。ありがとう。上がって、上がって、散らかってるけど。
Ah..., terima kasih telah bersusah payah. Silakan masuk tapi masih berantakan.
- e. Asakura Minami : お邪魔します。
Maaf mengganggu
- f. Masaki Saburo : ああ、重かったね。
Ah..., Berat ya.
- RK 2 (00:02:05-00:02:20)

Analisis:

Percakapan ini terjadi di apartemen antara Saburo dan Minami. Minami datang ke apartemen Saburo berniat untuk memberikan barang titipan dari teman kantornya. Ketika Minami masuk ke apartemen Saburo mengenali bahwa Riko pernah ia temui suatu hari. Kemudian Minami menanyakan hal tersebut kepada Saburo dengan tuturan 7.a. Setelah itu, Saburo membuat kesimpulan dengan tuturan 7.b. Kesimpulan yang dibuat oleh Saburo mengisyaratkan bahwa ia Minami dan Riko pernah bertemu sebelumnya. Tetapi, di dalam pertanyaan Minami ia tidak menyebutkan bahwa ia pernah bertemu dengan Riko sebelumnya. Sehingga, tuturan 7.b dapat dikategorikan sebagai penentuan inferensi sebagai hubungan non otomatis. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Brown dan Yule bahwa hubungan otomatis dibuat antara unsur-unsur dalam teks melalui realisasi pengetahuan yang sudah ada. Jadi semua pernyataan merupakan hubungan otomatis, sedangkan 'hubungan antara' adalah hubungan non otomatis yang seharusnya menjadi kesimpulan (dalam Yuneseffendri, 2007:73). Dengan demikian, proses penentuan kesimpulan sebagai hubungan non otomatis pada percakapan di atas adalah terletak pada tuturan 7.b yang dituturkan oleh Saburo. Kemudian dari inferensi yang dibuat oleh Saburo pada tuturan 7.b adalah bertujuan untuk menginformasikan sesuatu kepada penutur.

Tuturan 7.a dan 7.b yang menjadi fokus data merupakan bukan 'pengetahuan yang telah ada' atau pengetahuan umum yang berkembang di masyarakat. Tetapi, tuturan tersebut hanya dipahami oleh orang

tertentu saja, sehingga tuturan tersebut termasuk dalam proses penentuan inferensi sebagai hubungan non otomatis.

b. Mengonfirmasi Sesuatu

Petutur menyimpulkan apa yang disampaikan oleh penutur dengan mengonfirmasi sesuatu. Petutur menggunakan daya nalarnya untuk memahami maksud dari penutur. Hal tersebut seperti pada percakapan data (8) dan data (9) di bawah ini.

Data (8):

8. a. Masaki Saburo : あのう、明日 お時間ありますか？
Maaf, apakah besok ada waktu?
- b. Riko no Chichi : なんだ。
Untuk apa?
- c. Masaki Saburo : これ病院の紹介状です。大学の友人がいい病院を紹介してくれました。すいません忙しいやつでちょっと時間かかっちゃって
Ini surat perkenalan dari Rumah Sakit. Saya diberi tahu teman bahwa ada Rumah Sakit yang bagus. Maaf kalau sibuk ini akan sedikit memakan waktu.
- d. Riko no Chichi : おまえ このために今まで？
Kamu sampai sekarang hanya untuk ini?
- e. Masaki Saburo : 明日 僕も一緒にいきます。
Besok pergi bersama saya.
- RK 8 (00:35:12-00:35:38)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi antara Masaki Saburo dengan ayahnya Riko di sebuah jalan. Saburo mencoba menawarkan kepada ayahnya Riko untuk berobat di rumah sakit bagus yang direkomendasi temannya. Sebelumnya Saburo diundang oleh keluarga Riko untuk makan malam, tetapi dia baru datang ketika makan malam telah usai. Awalnya Saburo membuka pembicaraan dengan mengatakan dengan tuturan 8.a. Kemudian mengutarakan maksudnya untuk menawarkan sebuah rumah sakit dengan tuturan 8.c. Selanjutnya, pada tuturan 8.d petutur membuat kesimpulan berdasarkan tuturan 8.c. Kesimpulan yang dibuat oleh petutur mengasumsikan bahwa Saburo terlambat karena mencarinya ia sebuah rumah sakit yang bagus untuknya berobat. Sebelumnya ayahnya Riko pernah mengatakan bahwa ia sedang sakit kepada Saburo. Tetapi, pada tuturan di atas penutur 8.c tidak menyebutkan bahwa lawan tuturnya sedang sakit. Sehingga, tuturan 8.d merupakan proses penentuan inferensi sebagai hubungan non otomatis. Karena pada tuturan 8.c yang disampaikan oleh Masaki Saburo merupakan pengetahuan khusus yang hanya dipahami oleh orang tertentu dengan konteks tertentu pula. Sehingga, petutur dalam hal ini Ayah dari Riko menyimpulkan bahwa Saburo terlambat datang karena mencarinya sebuah rumah sakit yang bagus untuknya. Simpulan yang terletak pada tuturan 8.d

tersebut bertujuan untuk mengonfirmasi apa yang disampaikan oleh penutur. Sehingga, simpulan atau inferensi tersebut merupakan kesimpulan sebagai hubungan non otomatis.

D. Kesimpulan sebagai Pengisi Celah atau Tempat yang Lowong

Untuk menyimpulkan sebuah tuturan, proses yang salah satu digunakan adalah dengan mengisi celah atau tempat yang kosong dengan menggunakan kata tanya *who*, *what*, *where*, dan *when*. Seperti pada percakapan data (9) dan data (10) yang menunjukkan proses penentuan kesimpulan sebagai pengisi celah atau tempat yang lowong. Sedangkan klasifikasi kesimpulan sebagai pengisi celah atau tempat yang lowong terdapat pada tabel 5 berikut ini.

Tabel 5
Klasifikasi Kesimpulan sebagai Pengisi Celah atau Tempat yang Lowong

No.	Kesimpulan sebagai Pengisi Celah atau Tempat yang Lowong
1.	Mengulangi jawaban penutur
2.	Bertanya untuk mendapat jawaban

a. Mengulangi Jawaban Penutur

Untuk dapat memahami maksud dari penutur, petutur dituntut untuk aktif mengajukan seperangkat pertanyaan kepada penutur. Tetapi ketika seorang petutur tidak dapat mengajukan pertanyaan lain, ia mengulangi apa yang disampaikan oleh penutur. Seperti pada percakapan di bawah ini.

Data (9):

9. a. Masaki Saburo : ちょっと来て。これ。
Ke sini sebentar. Ini.
- b. Takami Riko : 何これ?
Apa ini?
- c. Masaki Saburo : タイムカプセル。
Kapsul waktu
- d. Takami Riko : タイムカプセル?
Kapsul waktu
- e. Masaki Saburo : 向こうに着いたらさどっか
目印になるようなところ探して
さ。土の中に埋めよう。
Kalau sampai di seberang kita cari
tempat yang kita tandai.
Kemudian mari kita pendam
dalam tanah.
- f. Takami Riko : 何が入ってるの?
Apa yang akan dimasukkan?
- g. Masaki Saburo : 教えちゃったら意味がないだ
ろ。
Kalau aku beri tahu tidak akan ada
artinya

RK 10 (00:20:55-00:21:20)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi di apartemen milik Saburo. Saburo menjelaskan keinginannya untuk membuat janji dengan Riko di suatu tempat dengan

menggunakan kapsul waktu yang ditanam di dalam tanah. Dari percakapan di atas, terlihat bahwa Takami Riko dalam hal ini sebagai petutur mencoba untuk memahami maksud dari lawan tuturnya dengan menggunakan seperangkat pertanyaan. Pertanyaan tersebut merupakan bentuk interpretasinya untuk mendapatkan kesimpulan yang tepat dari lawan tuturnya. Dapat dilihat dari tuturan di atas, meskipun tidak ada kata tanya, tetapi mengandung sebuah pertanyaan. Pertanyaan tersebut merujuk pada satu kata tanya yaitu *what* atau 'apa'. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Warren, dkk. yang menyatakan bahwa dalam memahami teks, kita perlu terus menerus mengetahui jawaban seperangkat pertanyaan *who*, *what*, *where*, dan *when* Brown dan Yule (1983:267). Seperangkat pertanyaan tersebut berada dalam tuturan 9.b, 9.d, dan 9.f. Di antara seperangkat jawaban tersebut, terdapat pertanyaan yang hanya mengulangi jawaban dari penutur, yaitu pada tuturan 9.d. Hal itu dikarenakan petutur tidak memiliki informasi atau pengetahuan yang cukup dari jawaban penutur, sehingga mengulangnya.

b. Bertanya Untuk Mendapat Jawaban

Seorang petutur mengajukan seperangkat pertanyaan kepada penutur untuk mendapatkan jawaban akan maksud dari tuturan penutur tersebut. Seperti pada percakapan data (10) dan di bawah ini.

Data (10):

10. a. Masaki Saburo : 待てるよ 凜子の夢のため
なんだから。
Akan ku tunggu karena ini
adalah impian dari Riko.
- b. Takami Riko : あたしの夢のため?
Untuk impian ku?
- c. Masaki Saburo : そうだよ。
Iya.
- d. Takami Riko : ほんとに?
Sungguh?
- e. Masaki Saburo : えッ?
Heh?
- f. Takami Riko : それだけ?
Hanya itu?
- g. Masaki Saburo : 南のためでもある。南のリハ
ビリを手伝いたい。南を一人
でほっとくわけにはいかな
いんだ。
Ada juga untuk Minami. Aku
ingin membantu rehabilitasi
Minami. Aku tidak bisa
membiarkan Minami sendiri.
- h. Takami Riko : 好きだから?
Apa karena suka?
- i. Masaki Saburo : えっ?
Eh?
- j. Takami Riko : 冗談。
Bercanda.

RK 10 (00:22:38-00:23:15)

Analisis:

Percakapan ini terjadi di apartemen Riko. Saburo mengizinkan Riko untuk pergi ke Afrika tidak serta merta karena dan keinginannya membantu rehabilitasi Minami yang sedang sakit. Bentuk tuturan yang mengandung inferensi yang proses penentuannya dengan mengisi celah atau tempat yang kosong terletak pada tuturan yang disampaikan oleh Takami Riko yaitu pada tuturan 10.b, 10.d, 10.f, dan 10.h. Semua tuturan tersebut merupakan cara petutur untuk memahami apa yang dimaksudkan oleh penutur dengan menggunakan kata tanya. Dalam sebuah pertanyaan tidak harus menggunakan kata tanya seperti apa, siapa, di mana, kapan, siapa dan bagaimana. Seperti pada inferensi di atas, meskipun tidak ada kata tanya yang digunakan. Tetapi sudah mengandung makna sebuah pertanyaan yang digunakan untuk menduga-duga maksud dari lawan tuturnya. Hal ini sesuai dengan yang pendapat Brown dan Yule (1983:266-267). Di mana kata tanya diperlukan untuk mengetahui seperangkat jawaban dari lawan tutur.

2. Fungsi tuturan yang mengandung inferensi percakapan dalam serial drama *Ryokiteki na Kanojo* karya Iyoda Hidenori.

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua yaitu tentang fungsi tuturan yang mengandung inferensi percakapan dalam serial drama *Ryokiteki na Kanojo* karya Iyoda Hidenori teori yang digunakan adalah teori milik Searle (dalam Leech, 2011:164-165) tentang fungsi tuturan. Di mana Searle membaginya menjadi 5 fungsi yaitu antara lain, asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklarasi. Tetapi, berdasarkan data yang ditemukan tidak semua fungsi tuturan digunakan dalam percakapan yang mengandung inferensi. Hanya ada 2 fungsi yang ditemukan dalam data yang mengandung inferensi, yaitu fungsi asertif dan fungsi direktif. Berikut ini adalah Fungsi tuturan yang mengandung inferensi percakapan dalam serial drama *Ryokiteki na Kanojo* karya Iyoda Hidenori seperti pada tabel 6:

Tabel 6

Klasifikasi fungsi tuturan yang mengandung inferensi percakapan dalam serial drama *Ryokiteki na Kanojo* karya Iyoda Hidenori

No.	Fungsi Tuturan	Jumlah Data
1.	Asertif	19
2.	Direktif	31
Jumlah		50

Pada tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa fungsi tuturan yang ditemukan mengandung inferensi percakapan dalam serial drama *Ryokiteki na Kanojo* karya Iyoda Hidenori. Dari lima fungsi tuturan, hanya ada dua yang mengandung inferensi percakapan yaitu, fungsi tuturan asertif ditemukan sebanyak 19 (sembilan belas) data. Sedangkan fungsi tuturan direktif ditemukan sebanyak 31 (tiga puluh satu) data.

A. Asertif

Dengan melakukan sebuah tuturan seorang penutur memiliki tujuan atau fungsi dari tuturan tersebut.

Dalam penelitian ini fungsi asertif yang ditemukan adalah tuturan yang berupa mengemukakan pendapat dan pernyataan tentang kebenaran umum. Klasifikasi fungsi tuturan asertif seperti pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7

Klasifikasi Fungsi Tuturan Asertif Pada Inferensi Percakapan

No.	Fungsi Tuturan Asertif Pada Inferensi Percakapan
1.	Mengemukakan pendapat
2.	Menyatakan kebenaran umum

a. Mengemukakan Pendapat

Inferensi dari seorang penutur dapat berupa mengemukakan pendapat jika dilihat dari fungsi tuturannya. Seperti pada percakapan data (11) dan data (12) di bawah ini.

Data (11) :

11. a. Masaki Saburo : おはようございます。
Selamat pagi.
- b. Hayashida Satsuki : あら、遅いじゃないの。
お隣さん、もうお仕事を
出掛けたわよ。
Wah..., apa kamu tidak telat?.
Tetanggamu sudah berangkat kerja.
- c. Masaki Saburo : 仕事してんだ。あの女。
Bekerja. Wanita itu.
- d. Hayashida Wakaba : あの女?
Wanita itu?
- e. Hayashida Satsuki : さぶちゃん、言ったでし
よう。彼女にちょっかい
出したら私が絶対に許さ
ないわよ。
Sabu, sudah saya katakan
kan. Kalau kamu keluar
dengannya aku pasti tak akan
memaafkanmu.
- f. Masaki Saburo : 出してないって、ていう
かお婆さんは彼女の何な
の?
Jangan keluar, untuk apa bibi
mengatakan seperti itu?
- g. Hayashida Satsuki : う。
Uh.
- h. Hayashida Wakaba : 行ってきます。
Aku pergi.
- i. Hayashida Satsuki : 行ってらっしゃい、行っ
てらっしゃい。
Hati-hati, hati-hati.
- j. Masaki Saburo : 行ってきます。
Aku pergi.

RK 2 (00:06:45-00:07:07)

Analisis:

Percakapan ini terjadi antara Saburo, Hayashida Satsuki dan Hayashida Wakaba di depan rumah. Saburo yang akan berangkat bekerja bertemu dengan mereka

berdua. Bentuk kesimpulan yang dibuat adalah pada tuturan 11.c oleh Masaki Saburo. Kesimpulan tersebut dibuat berdasarkan tuturan 11.b oleh Hayashida Satsuki. Masaki Saburo menyimpulkan demikian karena ia sudah mengetahui bahwa tetangga yang dimaksud adalah Takami Riko yang merupakan seorang perempuan atau wanita, sehingga ia menyebut *ano onna* (あの女) yang mempunyai arti wanita itu. Proses penentuan inferensi tersebut termasuk dalam kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang. Sedangkan fungsi tuturan tersebut termasuk dalam fungsi asertif yang berupa mengemukakan pendapat dengan mengatakan bahwa ‘tetangganya, Takami Riko adalah seorang wanita’. Hal ini sesuai dengan pendapat sesuai yang disampaikan Searle (dalam Leech, 2011:164) bahwa tuturan asertif adalah tindak tutur yang terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, misalnya, menyatakan, mengusulkan, membual, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa fungsi dari inferensi yang dilakukan oleh petutur di atas yaitu Masaki Saburo bertujuan untuk mengemukakan pendapat.

b. Menyatakan Kebenaran Umum

Melalui fungsi tuturan asertif, inferensi percakapan dapat berfungsi untuk menyatakan pendapat dari apa yang disimpulkan oleh petutur kepada penutur. Seperti pada percakapan di bawah ini.

Data (12):

- 12. a. Takami Riko : 長岡?
Nagaoka ?
- b. Masaki Saburo : うん、海洋研究実験センターがある。
Ada pusat penelitian kelautan.
- c. Takami Riko : ここよ。
Di sini.
- d. Masaki Saburo : 何が。
Apanya?
- e. Takami Riko : ここよ。野々村の実家があるのは。前話ことがあるの。実家が伊豆長岡でイチゴ農園やってるって。
Di sini tempat tinggal orang tua Nonomura. Pembicaraan sebelumnya. Rumah orang tuanya di Izu Nagaoka ada kebun stroberi.
- f. Masaki Saburo : へえ、何?だめだよ遊びにいくわけじゃないんだから。Heh..., apa? Tapi pergi kesana bukan untuk main-main.
- g. Takami Riko : 大丈夫、大丈夫私が暇だし。Tidak apa-apa, tidak apa-apa aku nganggur kok.
RK 4 (00:10:34-00:10:56)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi di apartemen antara Takami Riko dengan Masaki Saburo. Konteks

percakapan di atas adalah Riko teringat bahwa rumah orang tua Nonomura terletak di Nagaoka setelah ia melihat peta. Diawali dari tuturan yang ungkapkan oleh Takami Riko pada 12.a. Kemudian Masaki Saburo membuat kesimpulan dengan tuturan 12.b. Kesimpulan pada tuturan 12.b merupakan hasil dari pengetahuan yang dimiliki oleh penutur yaitu Masaki Saburo. Ia mengetahui kalau di Nagaoka ada pusat penelitian tentang kelautan. Kesimpulan tersebut proses penentuan inferensinya termasuk ke dalam kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang. Sedangkan fungsi dari kesimpulan tersebut adalah untuk menginformasikan sebuah kebenaran yang diketahui oleh penutur. Sehingga fungsi tuturan tersebut termasuk ke dalam fungsi tuturan asertif yang berupa kalimat pernyataan. Di mana inti dari fungsi asertif adalah untuk menyatakan sebuah kebenaran proposisi. Sesuai dengan pendapat Searle (dalam Leech, 2011:164) yang menyatakan bahwa asertif adalah tindak tutur yang terikat pada kebenaran proposisi.

B. Direktif

Fungsi tuturan direktif merupakan fungsi tuturan yang tujuannya untuk menghasilkan suatu efek tindakan dari penuturnya. Dalam penelitian ini ditemukan dua macam fungsi direktif, yaitu fungsi direktif memerintah dan fungsi direktif bertanya. Fungsi direktif memerintah pada percakapan data (13) sedangkan fungsi direktif bertanya pada data (14) dan klasifikasinya pada tabel berikut ini.

Tabel 4.2.2.2

Klasifikasi Fungsi Tuturan Direktif Pada Inferensi Percakapan

No.	Fungsi Tuturan Direktif Pada Inferensi Percakapan
1.	Memerintah sesuatu
2.	Bertanya sesuatu

a. Memerintah Sesuatu

Dalam fungsi tuturan direktif yang mengandung inferensi percakapan terdapat beberapa fungsi salah satunya yaitu untuk memerintah sesuatu. Seperti pada percakapan di bawah ini.

Data (13):

- 13. a. Takami Riko : 確か三日前寝てなくて、眠くて眠くて。あつ、何か怖い見たな。
Yang pasti tiga hari kemarin tidak tidur, Mengantuk, mengantuk. Ah, aku melihat sesuatu yang menakutkan.
- b. Masaki Saburo: 夢? Mimpi?
- c. Takami Riko : クララがさ ヤギの足をつかんでグルグルグルグル 振り回してんの。
Sebuah tumbuhan menangkap kaki kambing sambil berputar-putar berputar-putar dan mempermainkannya.

- d. Masaki Saburo: 夢じゃなくて現実思い出して。
Bukan mimpi itu, coba
kenyataannya.
- e. Takami Riko : グルグル..グルグル..グルグル..落ちた。
Berputar-putar berputar-putar
berputar-putar, jatuh.
- h. Masaki Saburo: 自分でよ。
Kamu sendiri
(RK 1, 00:21:00–00:21:40)

彼に出会った その日にとって。
Itu lagunya dia. Bagaimana dia
berpikir untuk ingin bertemu
dengan mantannya hari itu.
(RK 3, 00:22:28-00:22:45)

Analisis:

Percakapan di atas terjadi antar Asakura Minami dengan Natsume Keisuke di sebuah kafe. Di mana Minami mencurahkan isi hatinya mengenai hubungannya dengan Masaki Saburo teman masa kecilnya. Topik utama dari percakapan tersebut adalah mengenai takdir atau *destiny* dari Minami yang diungkapkan melalui tuturan 14.a. Selanjutnya Keisuke meresponsnya dengan tuturan 14.b. Sehingga, Minami dalam hal ini sebagai petutur dapat mengambil kesimpulan dengan tepat berupa tuturan 14.c. Tuturan 14.b merupakan tuturan direktif sesuai yang disampaikan Searle. Searle (dalam Leech, 2011:164) menuturkan bahwa tuturan direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Tuturan 14.b merupakan pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan petutur bahwa Matsutoya Yumi merupakan seorang penyanyi yang menyanyikan sebuah lagu berjudul *destiny*. Sehingga Asakura Minami sebagai petutur dapat membuat kesimpulan bahwa maksud dari penutur dengan menyebutkan Matsutoya Yumi adalah *unmei* (運命) sama dengan *destiny* yang merupakan bahasa Inggris dari nasib. Jika dilihat dari tujuan petutur menyimpulkan maksud dari lawan tuturnya dengan tuturan 14.c, maka tuturan tersebut dapat dikategorikan dalam fungsi direktif yang berupa pertanyaan. Meskipun pertanyaan tersebut hanya bersifat retorik yang tidak membutuhkan jawaban karena penuturnya sudah mengetahui jawaban dari tuturan 14.c tersebut.

Analisis:

Percakapan di atas terjadi antara Takami Riko dengan Masaki Saburo di sebuah kafe. Di mana Riko menceritakan apa yang dilihat dalam mimpinya dalam tiga hari terakhir dengan melakukan dengan tuturan 13.a. Selanjutnya Saburo meresponsnya dengan tuturan 13.b. Dengan semangatnya Riko menceritakan apa yang di lihat dalam mimpinya sambil memperagakan gerakan memutar dengan kedua tangannya dan tanpa sengaja ia menjatuhkan tasnya seperti pada tuturan 13.e. Kemudian Saburo meresponnya dengan tuturan 13.f. Di mana tuturan 13.f merupakan bentuk kesimpulan yang dibuat berdasarkan tuturan sebelumnya yaitu tuturan 13.e. Fungsi dari kesimpulan tersebut termasuk dalam fungsi tuturan direktif yang berupa kalimat perintah. Hal ini sesuai dengan pendapat Searle (dalam Leech, 2011:164) menuturkan bahwa tuturan direktif adalah tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, memberi nasihat. Dengan demikian bentuk kesimpulan yang dilakukan oleh petutur pada 13.j di atas bertujuan untuk menghasilkan efek memerintah kepada lawan tuturnya untuk mengambil tasnya sendiri.

b. Bertanya Sesuatu

Melalui fungsi tuturan direktif, petutur menyimpulkan apa yang disampaikan oleh penutur dengan menggunakan sebuah pertanyaan. Meskipun pertanyaan tersebut tidak harus mendapatkan jawaban dari lawan tutur. Seperti pada percakapan data (14) di bawah ini.

Data (14):

14. a. Asakura Minami : いつもこうなんです。なんか彼とは巡り合わせが悪いっていうか。最近思うんですけどこういう運命なのかな。
Selalu seperti ini. Apakah buruk aku kebetulan bertemu dengannya? Akhir-akhir ini aku berpikir apakah memang takdirku begini.
- b. Natsume Keisuke : 運命ね～。松任谷由実だな。
Takdir ya... Matsutoya Yumi.
- c. Asakura Minami : DESTINYですか?
Apakah takdir?
- d. Natsume Keisuke : あの歌の彼女は。どうして見返したいと思っていた元

3. Konteks yang melatarbelakangi terbentuknya inferensi percakapan dalam serial drama *Ryokiteki na Kanojo* karya Iyoda Hidenori.

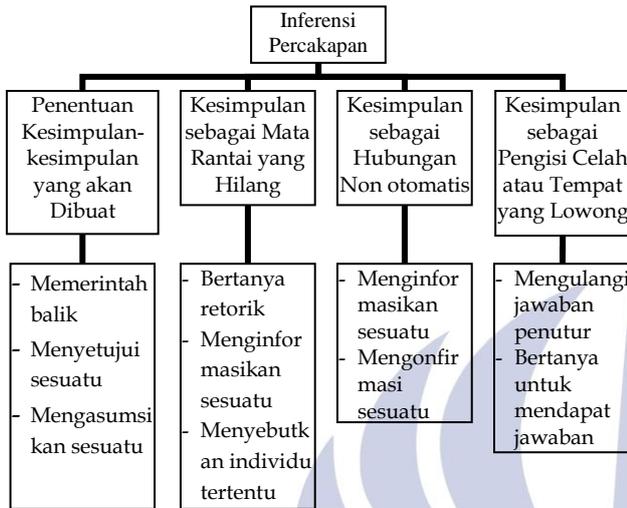
Untuk menjawab rumusan masalah ketiga digunakan teori milik Lubis (1991:58) tentang jenis-jenis konteks dalam sebuah percakapan. Konteks tersebut terbagi menjadi empat jenis, yaitu, linguistik, epistemis, fisik, dan sosial. Tetapi dalam penelitian ini jenis konteks yang ditemukan hanya dua yaitu konteks linguistik dan konteks epistemis. Jenis konteks pertama yang ditemukan adalah konteks linguistik dengan jumlah data sebanyak 18 (delapan belas). Sedangkan jenis konteks yang kedua adalah konteks epistemis dengan jumlah data sebanyak 32 (tiga puluh dua) data. Di antara kedua konteks tersebut, jenis konteks epistemis yang paling banyak digunakan dalam serial drama *Ryokiteki na Kanojo*.

Ringkasan

Pada penelitian ini data yang ditemukan dalam sumber data serial drama *Ryokiteki na Kanojo* adalah tuturan yang mengandung inferensi percakapan. Dari tuturan tersebut ditemukan proses penentuan inferensi percakapan, fungsi tuturan yang mengandung inferensi percakapan serta konteks terjadinya inferensi percakapan.

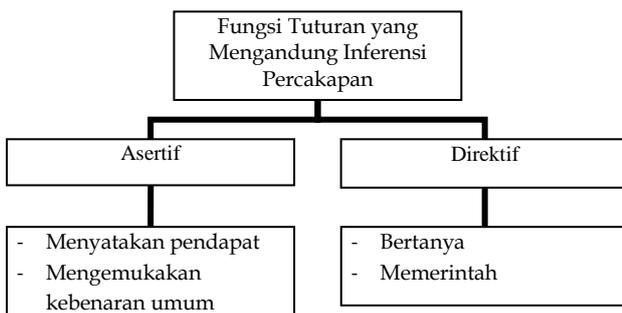
Bagan ringkas dari proses penentuan inferensi percakapan serta fungsi tuturan yang mengandung inferensi percakapan seperti pada bagan 1 dan bagan 2.

Bagan 1
Klasifikasi Proses Penentuan Inferensi



Pada bagan 1 di atas dapat dipahami jika proses penentuan inferensi terbagi menjadi empat kategori, antara lain penentuan kesimpulan-kesimpulan yang akan dibuat, kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang, kesimpulan sebagai hubungan non otomatis, dan kesimpulan sebagai pengisi celah atau tempat yang lowong. Kemudian dari setiap proses penentuan tersebut terdapat beberapa kategori yang ditemukan. Pada penentuan kesimpulan-kesimpulan yang akan dibuat terdapat tiga kategori yaitu, memerintah balik, menyetujui sesuatu, dan mengasumsikan sesuatu. Selanjutnya pada kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang terdapat tiga kategori pula, yaitu bertanya retorik, menginformasikan sesuatu, dan menyebutkan individu tertentu. Pada kesimpulan sebagai hubungan non otomatis terdapat dua kategori yaitu menginformasikan sesuatu dan mengonfirmasi sesuatu. Serta pada kesimpulan sebagai pengisi celah atau tempat yang lowong terdapat dua kategori yaitu, mengulangi jawaban penutur dan bertanya untuk mendapat jawaban.

Bagan 2
Klasifikasi Fungsi Tuturan yang Mengandung Inferensi Percakapan



Pada bagan fungsi tuturan yang mengandung inferensi di atas, dapat diketahui bahwa fungsi tuturan yang ditemukan dalam penelitian ini hanya dua fungsi yaitu fungsi asertif dan fungsi direktif. Pada fungsi asertif terdapat dua kategori yaitu, menyatakan pendapat dan mengemukakan kebenaran umum. Kemudian untuk fungsi direktif terdapat dua kategori pula yang ditemukan yaitu, bertanya dan memerintah.

PENUTUP
Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian yang berjudul “Inferensi Percakapan dalam Serial Drama *Ryokiteki Na Kanojo* Karya Iyoda Hidenori” maka diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Proses penentuan inferensi percakapan digunakan dalam serial drama *Ryokiteki Na Kanojo* Karya Iyoda Hidenori jika dilihat dari keempat proses penentuan tersebut adalah sebagai berikut.
 - a. Pada penentuan kesimpulan-kesimpulan yang akan dibuat terdapat tiga kategori yaitu memerintah balik, menyetujui sesuatu dan mengasumsikan sesuatu.
 - b. Pada kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang terdapat tiga kategori yaitu bertanya retorik, menginformasikan sesuatu, dan menyebutkan individu tertentu.
 - c. Pada kesimpulan sebagai hubungan non otomatis terdapat dua kategori yaitu menginformasikan sesuatu dan mengonfirmasi sesuatu.
 - d. Pada kesimpulan sebagai pengisi celah atau tempat yang lowong terdapat dua kategori yaitu mengulangi jawaban penutur dan bertanya untuk mendapat jawaban.
2. Fungsi tuturan yang mengandung inferensi percakapan pada penelitian ini adalah fungsi tuturan asertif dan fungsi tuturan direktif. Di mana fungsi asertif berupa kalimat yang menyatakan kebenaran umum dan mengemukakan pendapat, sedangkan fungsi direktif berupa kalimat tanya dan kalimat perintah.
3. Konteks yang melatarbelakangi terbentuknya inferensi percakapan ada dua jenis, yaitu konteks linguistik dan konteks epistemis. Adapun konteks epistemis ditemukan dengan jumlah yang lebih banyak karena dalam proses penentuan inferensi akan lebih mudah jika antara penutur dan petutur memiliki latar belakang pengetahuan yang sama.

Saran atau Implikasi

Sebagai sebuah penelitian linguistik Jepang khususnya dalam kajian analisis wacana, berarti berimplikasi dalam pendidikan bahasa Jepang. Selain itu penelitian mengenai analisis wacana bahasa Jepang selama ini masih jarang dikembangkan. Oleh karena itu, untuk memperkaya penelitian mengenai analisis wacana bahasa Jepang perlu adanya upaya yang dilakukan untuk mengembangkan penelitian ini.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa proses penentuan inferensi yang paling banyak digunakan dalam serial drama *Ryokiteki Na Kanojo* Karya Iyoda Hidenori adalah kesimpulan sebagai mata rantai yang hilang atau

missing link inference. Kemudian fungsi tuturan yang mengandung inferensi yang ditemukan hanya dua fungsi yaitu asertif dan direktif. Sedangkan konteks yang digunakan juga dua jenis konteks yaitu linguistik dan epistemis.

Dari penjelasan di atas mengenai hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa masih memiliki kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, diharapkan adanya penelitian tentang inferensi percakapan lebih lanjut yang tidak ditemukan dalam penelitian ini. Kemudian, dapat juga digunakan sumber data yang lebih beragam seperti pidato, surat kabar, atau sumber yang lainnya. Karena, dengan semakin banyak variasi sumber data, maka kemungkinan menemukan fungsi dari inferensi percakapan lainnya akan semakin besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, Gillian and George Yule. 1983. *“Discourse Analysis”*. Cambridge University Press.
- Cummings, Louise. 2007. *“Pragmatik”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1993. *“Prinsip-prinsip Pragmatik Terjemahan: M.D.D. Oka”*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Lubis, Hamid Hasan. 1991. *“Analisis Wacana Pragmatik”*. Bandung: Angkasa.
- Mahsun. 2011. *“Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya”*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyana. 2005. *“Kajian Wacana: Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana”*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardi, R. Kunjana. 2005. *“Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia”*. Yogyakarta: Erlangga.
- Tarigan, H. G.. 1993. *“Pengajaran Wacana”*. Bandung: Angkasa.
- Yuniseffendri. 2007. *“Analisis Wacana”*. Surabaya: Lembaga Penerbit FBS Unesa.